

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Belajar dan Hasil Belajar

1. Pengertian Belajar

Agar tidak terjadi perbedaan pemahaman tentang istilah –istilah yang dimaksud dalam melaksanakan penelitian ini, maka ada istilah – istilah yang harus didefinisikan secara operasional yaitu sebagai berikut :

Belajar merupakan proses atau aktivitas yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Gagne (dalam Herisyanti, 2007 : 8) memberikan pengertian belajar sebagai suatu proses berubahnya perilaku suatu organisme, sebagai akibat dari pengalaman belajar yang di tujukan oleh suatu perubahan tingkah laku perbuatan hasil pengalaman.

Menurut Bruner (Hudoyo, 1990 : 48) belajar matematika adalah belajar mengenal konsep-konsep dan struktur-struktur matematika yang terdapat di dalam materi yang dipelajari, serta mencari hubungan antara-antara konsep-konsep dan struktur-struktur matematika itu. Siswa harus dapat menemukan keteraturan dengan cara mengotak-atik bahan-bahan yang berhubungan dengan keteraturan insting yang susah dimiliki siswa. Dengan demikian siswa dalam belajar, haruslah terlibat aktif mentalnya agar dapat mengenal konsep dan struktur yang tercakup

dalam bahan yang sedang dibicarakan, anak akan memahami materi yang harus dikuasainya itu.

Hasil belajar dapat menggambarkan kemampuan siswa, sejauh mana siswa telah menguasai suatu kompetensi sehingga seorang guru dapat menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan siswa serta membantu guru untuk menentukan apakah seorang siswa perlu mengikuti remedial atau pengayaan.

Hasil belajar sangat penting bagi siswa karena dapat dijadikan sebagai acuan untuk menentukan langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program pengembangan kepribadian ataupun untuk penjurusan. Hasil belajar juga dapat menjadi kebanggaan bagi siswa, karena siswa mendapat kepuasan atas apa yang telah dikerjakannya.

Suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil (Syaiful Bahri, Aswan Zain : 2002), jika :

Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok

Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa.

Witherington (1950 : 165) mengartikannya sebagai suatu perubahan dalam kepribadian sebagaimana dimanifestasikan dalam perubahan penguasaan – penguasaan pola respon atau tingkah laku baru yang mungkin berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, kemampuan, atau pemahaman, Sumardi (1984 : 253) mengemukakan bahwa:

- a. Belajar itu membawa perubahan (perubahan perilaku, baik actual maupun potensial)
- b. Perubahan itu pada pokoknya adalah di dapatkannya kecakapan baru ,
- c. Perubahan itu terjadi karena usaha (dengan sengaja)

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar itu adalah suatu proses perubahan perilaku sebagai hasil usaha individu berdasarkan pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungannya .

Pengertian tersebut menunjukkan, bahwa individu yang belajar pada akhirnya menyadari atau merasakan terjadinya suatu perubahan pada dirinya. Seperti dia menyadari bahwa dia telah memiliki pengetahuan tentang huruf, bilangan, warna, memiliki kecakapan berhitung, menulis, berpidato, dan dapat melaksanakan ibadah kepada Tuhan .

2. Pengertian Hasil Belajar

Darmansyah (2006:13) menyatakan bahwa hasil belajar adalah hasil penilaian terhadap kemampuan siswa yang di tentukan dalam bentuk angka. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang di maksud hasil belajar adalah hasil penilaian terhadap kemampuan siswa setelah menjalani proses pembelajaran. Cece Rahmat (dalam Zainal Abidin,2004:1) mengatakan bahwa hasil belajar adalah ”penggunaan angka pada hasil tes prosedur penilaian sesuai dengan peraturan tertentu atau dengan kata lain untuk mengetahui daya serap siswa setelah menguasai materi pelajaran yang telah diberikan”.

Selanjutnya hasil belajar menurut Nasrun Harahap (dalam Zainal Abidin,2004:2) yaitu :

Nyai Hartati, 2012

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- a. Hasil belajar berperan memberikan informasi tentang kemajuan belajar siswa setelah proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu.
- b. Untuk mengetahui keberhasilan komponen-komponen pengajaran dalam rangka mencapai tujuan
- c. Hasil belajar memberikan bahan pertimbangan apakah siswa di berikan program perbaikan, pengayaan atau melanjutkan pada program pengajaran berikutnya
- d. Untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan bagi siswa yang mengalami kegagalan dalam suatu program
- e. Untuk keperluan supervisi bagi kepala sekolah dan penilik agar guru lebih berkompeten
- f. Sebagai bahan dalam memberikan informasi kepada orang tua siswa dan bahan dalam mengambil sebagian keputusan dalam pengajaran

a. Bentuk – bentuk Dasar Perbuatan Belajar

1. Mendengarkan

Mendengarkan berarti menyimak informasi dari luar yang disampaikan secara verbal. Melalui pendengaran, individu dapat mengenal, membedakan, menghayati atau menikmati berbagai suara (bunyi). Misalnya, seorang anak dapat mengenal nama dirinya, nama ayahnya, ibunya, dan anggota keluarganya, nama – nama binatang, benda, serta bahasa yang digunakan oleh orang tuanya.

Begitupun dalam proses belajar di sekolah anak didik memperoleh berbagai informasi tentang ilmu pengetahuan, nilai-nilai moral atau agama banyak yang diserap atau diterima melalui pendengaran.

2. Memandang (melihat)

Setiap rangsang visual memberi kesempatan kepada individu untuk belajar. Melalui pandangannya individu dapat mengenal warna, bentuk, gerak, ukuran, dan keindahan tentang berbagai objek yang ada dilingkungannya. Dalam proses belajar, melalui aktivitas ini, anak dapat mengenal hurup, angka, lambang, membedakan warna, bentuk-bentuk benda, dan mengimitasi atau meniru perilaku orang tuanya.

3. Membau (mencium)

Membau merupakan aktivitas untuk mengenal rangsangan dari luar melalui indera penciuman. Melalui aktivitas ini, individu dapat mengenal, membedakan bau setiap objek yang ada dilingkungannya. Misalnya individu mengenal harum bunga, amisnya ikan, busuknya bangkai, dan apeknya makanan yang sudah tidak segar lagi .

4. Meraba dan Mencicipi

Meraba dan mencicipi adalah kegiatan sensori, seperti halnya pada mendengarkan dan memandang . Setiap rangsangan yang dapat diraba dan dicicipi merupakan obyek atau keadaan yang memberi kesempatan bagi individu untuk belajar. Melalui rabaan , individu dapat mengenal sifat (keadaan) benda – benda (halus-kasar, dingin atau panas, bahkan bagi tunanetra, mereka dapat mengenal atau membaca huruf dan angka bryle adalah melalui rabaan ini). Sedangkan melalui cicipan, individu dapat mengenal rasanya suatu benda, seperti rasa manis, asin, pahit, dan masam.

5. Menghafal

Menghafal ini merupakan kegiatan untuk menerima atau mencamkan rangsangan (kesan – kesan) dengan sengaja, dikehendaki, atau dengan sungguh – sungguh. Contoh menghafal : menghafal abjad, angka, kata – kata baru, perkalian, nama-nama kota, syair, nyanyian, dan nama – nama negara.

Untuk mempertinggi daya hafal ini digunakan dengan metode, yaitu : metode G (metode keseluruhan), yaitu mengulang berkali-kali dari permulaan sampai akhir, metode T (metode bagian), yaitu menghafal bagian demi bagian, dan metode V (metode campuran), yaitu dimulai dengan bagian-bagian, kemudian keseluruhan.

6. Membaca

Membaca dapat diartikan sebagai perbuatan serta memahami isi dari apa yang tertulis, baik dengan melisankannya atau hanya dalam hati. Membaca merupakan perbuatan belajar yang pokok, karena sumber ilmu pengetahuan tentang berbagai hal pada umumnya terdapat dalam barang cetakan, seperti buku, majalah, dan surat kabar.

Senada dengan paparan tersebut, Spears (Sumadi,1984:251) mengemukakan bahwa yang termasuk perbuatan belajar itu adalah :

to observe (mengamati), *to read* (membaca), *to imitate* (meniru), *to try something themselves* (mencoba sendiri tentang sesuatu), *to listen* (mendengarkan), dan *to follow direction* (mengikuti perintah).

b. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat diklasifikasikan ke dalam faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu (peserta didik), sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari diri peserta didik. Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang faktor – faktor tersebut, dapat ditelaah dalam uraian berikut.

1. Faktor Internal

Dilihat dari segi individu yang belajar, maka ada beberapa syarat yang harus dipenuhi agar belajarnya berhasil. Syarat – syarat itu meliputi aspek-aspek fisik dan psikis.

Yang termasuk fakta fisik ini, diantaranya adalah: nutrisi (gizi makan), kesehatan, dan fungsi – fungsi fisik tertentu (terutama panca indra). Kekurangan gizi atau kadar mutu makanan akan mengakibatkan kelesuan, lekas ngantuk, lekas lelah, dan sebagainya. Penyakit juga sangat mempengaruhi belajar, terlebih penyakit itu bersifat kronis, atau terus menerus. Keadaan fungsi – fungsi fisik juga dipandang sebagai faktor yang mempengaruhi belajar, dalam hal ini terutama fungsi otak dan panca indra. Panca indra merupakan pintu gerbang masuknya pengaruh dari luar ke dalam individu. Oleh karena itu pemeliharaan secara intensif, baik preventif (pencegahan) terhadap panca indra ini sangatlah penting artinya bagi individu, dalam rangka mencapai keberhasilan belajarnya

Sedangkan yang termasuk faktor psikis, diantaranya: intelegensi(kecerdasan), bakat, minat, motif, dan suasana emosinya. Kelengkapan dan

kesiapan fungsi – fungsi tersebut, maka kemungkinan besar individu akan mengalami kesulitan dalam belajarnya.

2. Faktor Eksternal

Faktor ini meliputi aspek – aspek sosial dan nonsosial. Yang dimaksud faktor sosial ini adalah faktor manusia, baik yang hadir secara langsung (bertatap muka atau berkomunikasi langsung), maupun hadirnya secara tidak langsung seperti: berupa foto, suara (nyanyian, pembicaraan) dalam radio, televisi, dan tape recorder. Sedangkan yang termasuk faktor non sosial adalah: keadaan udara (panas, dingin), waktu (pagi, siang, malam) suasana lingkungan (sepi, bising / ramai), keadaan tempat (kualitas gedung, luasnya ruangan belajar, kebersihan, kelengkapan meubeler), kelengkapan alat –alat atau fasilitas belajar (alat peraga, buku- buku sumber, dan media komunikasi belajar lainnya)

c . Bentuk- bentuk Belajar

1. Belajar Keterampilan Intelektual

Belajar ini bertujuan untuk memperoleh kemampuan untuk membentuk dan menggunakan konsep, pengertian, pendapat (meletakkan hubungan antara dua pengertian), dan generalisasi (menarik kesimpulan) dalam rangka memecahkan masalah dan menyelesaikannya berbagai masalah yang dialami .

2. Belajar Kongnitif

Belajar ini bertujuan untuk memperoleh atau menambah pengetahuan, pengalaman, pengertian, atau informasi tentang berbagai hal. Misalnya belajar tentang kehidupan binatang, nama- nama suku bangsa di suatu Negara, nama – nama Negara penghasil minyak, dan nama – nama sayuran.

3. Belajar Verbal

Belajar verbal merupakan aktivitas yang ditunjukkan untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan menggunakan bahasa dalam rangka berkomunikasi dengan orang lain.

4. Belajar Keterampilan Motorik

Belajar ini ditujukan memperoleh kemampuan atau penguasaan keterampilan tertentu dalam memainkan, membuat, memperbaiki, atau memproses sesuatu, misalnya: belajar main piano, mempola, dan menjahit pakaian dan sebagainya.

5. Belajar Sikap

belajar ini bertujuan untuk memperoleh kemampuan dalam menerima, merespon, menghayati, dan menginternalisasi obyek – obyek atau nilai – nilai moral. Yang dimaksud obyek – obyek itu diantaranya: orang, benda, peristiwa, pekerjaan, dan mata pelajaran .

Misalnya: individu mau menerima pendapat orang lain setelah mengetahui bahwa pendapatnya salah; siswa mau memperhatikan (merespon) penjelasan dari guru; individu dapat menghargai karya orang lain, menghayati nilai – nilai perjuangan para pahlawan, menginternalisasi nilai – nilai agama (menyatukan nilai – nilai agama dalam pribadinya).

B. Konsep Penjumlahan Bilangan Pecahan di Kelas III SD

1. Pengertian Matematika

Istilah mathematics (Inggris), matematicque (Prancis), matematico (Italia), matematiceski (Rusia), dan matematuck wiskunde (Belanda), berasal dari

perkataan lain *mathematica*, yang berarti “ Relation To Learning “ perkataan ini memiliki akar kata “ *mathema* “ yang berarti mengetahui atau ilmu (*knowledge essence*), perkataan *mathanein* yang mengandung arti belajar (berpikir), jadi berdasarkan etimologis matematika berarti “ ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan bernalar “ (Elea Tinggih, 1972 : 5). Hal yang dimaksud bukan berarti ilmu lain tidak diperoleh dengan penalaran, tetapi dalam matematika lebih dikenalkan aktivitas dalam dunia rasio (penalaran), sedangkan dalam ilmu lain lebih menekankan hasil observasi dan eksperimen di samping penalaran. Matematika terbentuk sebagai hasil pemikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran (Rusesfendi, 1980 : 148) .

Berdasarkan kurikulum, matematika merupakan suatu bahan kajian yang memiliki obyek abstrak dan dibangun melalui proses penalaran deduktif, yaitu kebenaran sebelumnya sudah diterima, sehingga dalam pembelajaran matematika agar mudah dipahami, oleh siswa , proses penalaran induksi dapat dilakukan pada awal pembelajaran dan kemudian dilanjutkan dengan penalaran deduktif untuk meningkatkan pemahaman yang sudah dimiliki siswa. Demikian pula pembelajaran pemecahan masalah pada siswa, guru harus melakukan penalaran induksi pada awal pembelajaran yang kemudian diteruskan dengan penalaran deduksi.

Jerome S. Bruner dari Universitas Harvard menjadi terkenal dalam dunia pendidikan umumnya dan pendidikan matematika khususnya, ia telah menulis hasil studinya tentang “ perkembangan belajar “, yang merupakan suatu cara untuk mendefinisikan belajar. Bruner menekankan bahwa setiap individu pada

waktu mengalami atau mengenal peristiwa atau benda dalam lingkungannya, menemukan cara untuk menyatakan kembali peristiwa atau benda yang dialaminya atau dikenalnya.

Menurut Bruner, hal – hal tersebut dapat dinyatakan sebagai proses belajar yang terbagi menjadi tiga tahapan yaitu :

1. Tahap Enaktif atau Tahap Kegiatan (*Enactive*)

Tahap pertama anak belajar konsep, adalah berhubungan dengan benda-benda hal atau mengalami peristiwa di dunia sekitarnya, pada tahap ini anak masih dalam gerak reflek atau coba-coba, belum harmonis.

2. Tahap Ikonik atau Tahap Gambar Bayangan (*Leonic*)

Pada tahap ini, anak telah mengubah, menandai, dan menyimpan peristiwa atau benda dalam bentuk bayangan mental. Dengan kata lain ,anak dapat membayangkan kembali dan memberikan gambaran dalam pikirannya tentang benda atau peristiwa yang dialami atau dikenalnya pada tahap Enaktif , walaupun itu telah berlaku atau benda itu tidak lagi berada di hadapannya (tahap pro operasi dari Peaget).

3. Tahap Simbolik (*Symbolic*)

Pada tahap akhir ini anak dapat mengutarakan bayangan mental tersebut dalam bentuk simbol dan bahasa . Apabila ia berjumpa dengan suatu simbol , maka bayangan mental yang ditndai oleh simbol itu akan dikenalnya kembali . Pada tahap ini anak sudah mampu

memahami simbol – simbol dan penjelasan dengan bahasanya, (serupa dengan tahap operasional konkret dan formal dari Peaget).

Zaltan P. Dienes memandang matematika sebagai pelajaran struktur, kalsifikasi struktur, relasi-relasi dalam struktur, dan mengklasifikasikan relasi-relasi antara struktur. Ia percaya bahwa setiap konsep matematika akan dapat dipahami dengan baik oleh siswa apabila disajikan dalam bentuk konkret dan beragam . Menurut pengamatan dan pengalaman umumnya anak –anak menyenangi matematika hanya pada permulaan mereka berkenalan dengan matematika sederhana banyak pula yang tidak dipahaminya, atau banyak yang dipakai secara keliru. Disini mereka melihat matematika dianggap sebagai ilmu yang sukar, ruwet dan memperdayakan. Selanjutnya Dienes menggunakan istilah konsep dalam artian struktur matematika yang mempunyai arti lebih luas daripada pengertian konsep menurut Gogne. Menurut Gogne (Karso, 1988 : 1.10), konsep adalah ide abstrak yang memungkinkan kita mengelompokan benda-benda kedalam contoh dan bukan contoh . Seperti suatu segitiga dengan bukan segitiga , antar bilangan asli dengan bukan bilangan asli dan seterusnya.

Menurut William Brownell (Karso, 1988), bahwa belajar itu pada hakikatnya merupakan suatu proses yang bermakna. Ia mengemukakan bahwa belajar matematika harus merupakan belajar bermakna dan pengertian .

Menurut Gogne bahwa dalam belajar matematika ada dua obyek, yaitu obyek langsung belajar matematika dan obyek tidak langsung dari belajar matematika. Obyek langsung meliputi fakta , operasi, konsep dan prinsip.

Sedangkan obyek tidak langsung mencakup kemampuan menyelidiki , memecahkan masalah , disiplin diri, besikap pasif dan tahu bagaimana semestinya belajar . Obyek dari Gogne ini menjadai obyek pembelajaran matematika menurut kurikulum matematika Sekolah Dasar 1994.

2. Konsep Pecahan di Kelas III SD

Kata pecahan berarti bagian dari keseluruhan yang berukuran sama berasal dari bahasa Latin *fractio* yang berarti memecah menjadi bagian - bagian yang lebih kecil. Sebuah pecahan mempunyai 2 bagian yaitu pembilang dan penyebut yang penulisannya dipisahkan oleh garis lurus dan bukan miring (/). Contoh $\frac{1}{2}$, $\frac{2}{3}$, dan seterusnya.

Pecahan biasa dapat digunakan untuk menyatakan makna dari setiap bagian dari yang utuh. Apabila kakak mempunyai sebuah apel yang akan dimakan berempat dengan temannya, maka apel tersebut harus dipotong - potong menjadi 4 bagian yang sama. Sehingga masing - masing anak akan memperoleh $\frac{1}{4}$ bagian yang sama. 1 bagian dari apel tersebut.

Pecahan biasa $\frac{1}{4}$ mewakili ukuran dari masing- masing potongan apel.

Dalam lambang bilangan $\frac{1}{4}$ (dibaca seperempat atau satuperempat), "4" menunjukkan banyaknya bagian - bagian yang sama dari suatu keseluruhan atau utuh dan disebut "penyebut". Sedangkan "1" menunjukkan banyaknya bagian

yang menjadi perhatian atau digunakan atau diambil dari keseluruhan pada saat tertentu dan disebut pembilang.



Bilangan pecahan adalah bilangan rasional yang bukan bilangan bulat, yang dapat dinyatakan dalam bentuk $\frac{a}{b}$ dengan a dan b bilangan bulat, $b \neq 0$. Selanjutnya a dan b dipersyaratkan tidak memiliki faktor sekutu, kecuali 1, setelah disederhanakan.

Dari definisi diatas, jelaslah bahwa setiap bilangan bulat termasuk ke dalam bilangan rasional, karena dapat dinyatakan dalam bentuk $\frac{a}{b}$. Contoh $4 = \frac{8}{2}$, $1 = \frac{1}{1}$, $0 = \frac{0}{5}$. Tetapi tidak setiap bilangan rasional merupakan bilangan bulat, yaitu bilangan pecahan. Contoh $\frac{1}{2}$, $4\frac{1}{4}$, $5\frac{2}{13}$ adalah bilangan rasional tapi bukan bilangan bulat.

Dalam kehidupan sehari – hari, kita sering membagi – bagikan makanan atau benda lain kepada anak – anak, teman atau tetangga kita. Pembagian yang sama tidak menjadi masalah jika banyaknya benda yang akan kita bagikan sama dengan atau kelipatan dari banyaknya orang yang akan kita bagi. Dan sebaliknya pembagian yang sama akan menjadi masalah jika banyaknya benda yang akan kita bagikan kurang dari atau lebih dari dan tidak merupakan kelipatan dari banyaknya orang yang akan dibagi.

Contohnya : jika kita akan membagikan satu kue tar kepada lima orang teman, atau akan membagikan 1 buah semangka kepada 4 orang teman.

Dari contoh diatas agar pembagian kue tar dan semangka tersebut dapat dibagikan dan masing – masing mendapatkan bagian yang sama, timbulah bilangan pecahan .

Dalam kehidupan sehari – hari, kita sering membagi – bagikan makanan atau benda lain kepada anak – anak, teman atau tetangga kita. Pembagian yang sama tidak menjadi masalah jika banyaknya benda yang akan kita bagikan sama dengan atau kelipatan dari banyaknya orang yang akan kita bagi. Dan sebaliknya pembagian yang sama akan menjadi masalah jika banyaknya benda yang akan kita bagikan kurang dari atau lebih dari dan tidak merupakan kelipatan dari banyaknya orang yang akan dibagi.

Dari contoh diatas agar pembagian kue tar dan semangka tersebut dapat dibagikan dan masing – masing mendapatkan bagian yang sama, timbulah bilangan pecahan.

C . Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran

Kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan konsep dengan konteksnya, sehingga siswa memperoleh sejumlah pengalaman belajar bermakna berupa pengetahuan dan keterampilan. Menggabungkan materi dengan pengalaman harian individu, masyarakat dan pekerjaan yang melibatkan aktifitas.

Pendekatan kontekstual memungkinkan siswa dilibatkan dalam pekerjaan-pekerjaan sekolah untuk meningkatkan kebermaknaan belajarnya. Siswa

disarankan, mengapa mereka belajar konsep – konsep dan bagaimana konsep – konsep penting dapat digunakan diluar kelas. Pendekatan kontekstual membuat sebagian besar siswa belajar secara efisien, kapan mereka bekerja secara komperatif dengan siswa lain dalam kelompok.

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran merupakan konsep belajar mengajar yang memfungsikan guru sebagai pihak yang harus mengkemas materi dan mengaitkannya dengan suasana yang mudah dipahami siswa (konteks). Membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa, serta mendorong siswa membuat kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Tugas guru dalam pembelajaran kontekstual membantu siswa memperoleh pengalaman dan menemukan pengetahuan atau keterampilan baru.

Guru sebagai pengelola kelas lebih banyak memikirkan bagaimana siswa memperoleh pengalaman belajar sehingga siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru secara bermakna melalui pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya.

1. Karakteristik Kontekstual

Ada 5 (lima) karakteristik pendekatan kontekstual menurut Sanjaya (2006 : 254), dan juga Saud dan Sudirjo, (2007), yaitu sebagai berikut :

- a) Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada, pengetahuan yang baru akan diperoleh masih mempunyai keterkaitan dengan pengetahuan sebelumnya yang sudah dimiliki atau dipelajari oleh siswa .
- b) Pemerolehan pengetahuan baru

- c) Pemahaman pengetahuan, yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami atau diyakini
- d) Mempraktikan pengetahuan dan pengalaman tersebut dalam kehidupan sehari – hari.
- e) Melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan sebagai balikan (*feedback*) untuk proses perbaikan.

2. Model Kontekstual Yang Dikembangkan Dalam Pembelajaran

Terdapat 6 (enam) model / metode pembelajaran yang termasuk kontekstual, menurut Sanjaya (2005), yaitu : (1) ruang kelas tradisional, (2) penambahan atau penyisipan pelajaran yang berbeda, (3) mata pelajaran saling berhubungan (*linked courses*), (4) mata pelajaran terpadu, (5) pembelajaran berbasis pekerjaan, (6) kuliah kerja nyata .

Penilaian model ragam pembelajaran yang tepat sangat diperlukan dalam pembelajaran untuk mendapatkan hasil yang optimal.

Model Kontekstual yang di implementasikan pada pembelajaran yang berkaitan dengan penjumlahan bilangan pecahan yaitu difokuskan pada model berbasis pekerjaan. Mengaitkan pekerjaan dengan pembelajaran kepada siswa memberi kesan sebagai praktik untuk berbagai hal, tidak hanya memberi siswa dorongan dari dunia nyata untuk menguasai mata pelajaran., tetapi memberi kesempatan untuk mengembangkan diri.

Menghubungkan pembelajaran dengan pekerjaan memberi pengalaman baru yang langsung dirasakan siswa, dan juga memberi pilihan untuk menghubungkan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi

akan bermakna, akan tetapi materi yang dipelajari akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan terlupakan dalam satu minggu, (Sardiman, 2004).

3 . Langkah – langkah Penerapan Kontekstual

Mengembangkan pemikiran siswa untuk belajar dengan cara sendiri, menemukan sendiri, dan mengkontruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan

- a. Melaksanakan kegiatan inquiri untuk semua topik
- b. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya
- c. Menciptakan masyarakat belajar, membiasakan siswa untuk melakukan kerjasama dan memanfaatkan belajar yang ada.
- d. Menghadirkan model
- e. Melakukan refleksi, siswa diberi kemampuan untuk mencerna, membandingkan, menghayati, dan melakukan diskusi dengan dirinya sendiri (*learning to be*) .
- f. Melakukan penilaian sebenarnya.

4. Kelebihan dan Kelemahan Pendekatan Kontekstual

Model pembelajaran dengan pendekatan kontekstual di Sekolah Dasar, pada hakikatnya merupakan belajar yang membantu guru dengan cara mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi nyata siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan kehidupan mereka sehari – hari dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Kita ketahui bahwa setiap pendekatan yang kita gunakan dalam pembelajaran memiliki kekurangan dan kelebihan.

Keunggulan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual adalah *real word learning*, mengutamakan pengalaman nyata, berpikir tingkat tinggi, berpusat pada siswa, siswa aktif, kritis, dan kreatif, pengetahuan bermakna, dan kegiatannya bukan mengajar tetapi belajar. Selain itu keunggulan lain yakni lebih kepada pendidikan bukan pembelajaran, sebagai pembentukan manusia, memecahkan masalah *acting* guru mengarahkan, dan hasil belajar diukur dengan berbagai alat ukur tidak hanya tes saja.

Disamping memiliki keunggulan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual juga memiliki kelemahan, antara lain : bagi guru kelas, guru harus memiliki kemampuan untuk memahami secara mendalam dan komprehensif tentang: (1) konsep pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual itu sendiri, (2) potensi perbedaan individu siswa di kelas, (3) beberapa pendekatan dalam pembelajaran yang berorientasi kepada aktivitas siswa, dan (4) saran, media, alat bantu serta kelengkapan pembelajaran yang menunjang aktivitas siswa dalam belajar.

Bagi siswa diperlukan antara lain: (1) inisiatif dan kreativitas dalam belajar, (2) memiliki wawasan pengetahuan yang memadai dari setiap mata pelajaran, (3) adanya perubahan sikap dalam menghadapi persoalan, dan (4) memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam menyelesaikan tugas – tugas.

D. Penerapan Pendekatan Kontekstual Pada Pokok Bahasan Bilangan

Pecahan dalam pembelajaran di SD

Dalam kehidupan nyata pembelajaran bisa dimulai dari sesuatu yang dekat dengan kehidupan nyata yang dialami oleh siswa, dan sesuai dengan

kemampuan berpikir siswa. Pembelajaran dapat berkaitan dengan permasalahan kehidupan sehari – hari terutama dalam kehidupan yang dialami oleh siswa itu sendiri dan dilingkungan keluarga mereka. Dalam proses pembelajaran diharapkan dapat diajarkan dengan situasi dunia nyata, sedangkan bagi siswa sebagai motivasi untuk membuat keterkaitan antara pengetahuan dengan kehidupannya baik dikeluarga, masyarakat, dan aktivitas lainnya.

Menurut Howey (Ruswayati, 2004), pendekatan kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk menggunakan pemahaman dan kemampuan akademika mereka dalam berbagai macam konteks, baik di dalam maupun di luar konteks, untuk menyelesaikan masalah – masalah nyata atau yang disimulasikan, baik secara sendiri – sendiri maupun secara berkelompok. Sedangkan aktivitas guru dalam pendekatan ini adalah membantu siswa untuk mengaitkan peran dan tanggung jawab mereka sebagai diri sendiri, anggota keluarga, Warga Negara, dan sebagai pekerja. Jadi dengan menggunakan pendekatan kontekstual, pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa itu sendiri ketika ia belajar.

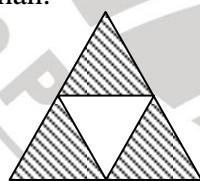
Dalam pembelajaran matematika dengan penerapan kontekstual pemilihan strategi pembelajaran lebih diutamakan dan lebih memberdayakan siswa. kontekstual dapat diterapkan di kelas. Penerapannya tidak perlu mengubah kurikulum, apalagi saat sekarang yang digunakan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kontekstual sangat sesuai dengan KTSP, selama pembelajaran berlangsung lebih diutamakan kegiatan siswa menemukan sendiri,

sebagai contoh siswa dapat memecahkan soal yang berkaitan dengan penjumlahan bilangan pecahan.

Untuk melihat kemajuan hasil belajar siswa sumber data yang dapat diperoleh dari hasil pembelajaran (penampilan siswa sehari – hari waktu proses pembelajaran dilaksanakan) hasil tes, dan observasi. Dengan demikian pendekatan kontekstual dalam memberdayakan siswa lebih berfokus pada siswa sehingga kelas menjadi hidup dan menyenangkan. Sehingga hal inipun siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, siswa dapat bertanya atau belajar dari temannya melalui kerja kelompok, diskusi dan saling mengoreksi. Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan sehari – hari sesuai kenyataan yang dialami oleh siswa serta dapat disimulasikan .

Penerapan kontekstual dalam pembelajaran bilangan pecahan dapat dihubungkan dengan menentukan satu buah segitiga yang diarsir.

Seperti contoh berikut : Menyajikan nilai pecahan dengan gambar, menentukan nilai pecahan.



Bagian yang diwarnai nilainya $\frac{3}{4}$

Dengan pendekatan kontekstual dalam memberdayakan siswa lebih berfokus pada siswa sehingga kelas lebih hidup, produktif, dan menyenangkan.